

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Usia Peserta Sunatan Massal

Tabel 3.1.1 Data Usia Responden

Nomer Responden	Usia (Tahun)
1	9
2	10
3	11
4	7
5	9
6	9
7	14
8	12
9	10
10	10
11	11
12	11
13	7
14	8
15	7

Setelah mendapatkan data diatas akan kita bagi rentang usia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009 sebagai berikut.

Tabel 3.1.2 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Sampel	
	n	%
0 – 5 Tahun	0	0
6 – 11 Tahun	13	0.867
12 – 16 Tahun	2	0.13
Total	15	1

2. Status Gizi Peserta Sunatan Massal

Tabel 3.2.1 Data Berat Badan dan Tinggi Badan Responden

Nomer Responden	Berat Badan (Kg)	Tinggi (m)
1	23	1.29
2	27	1.32
3	28	1.36
4	20	1.2
5	45	1.37
6	28	1.29
7	33	1.54
8	31	1.46
9	26	1.33
10	45	1.43
11	28	1.32

12	25	1.37
13	18	1.16
14	20	1.16
15	21	1.28

Status gizi subjek penelitian dihitung menggunakan rumus :

$$\text{IMT: } \frac{\text{Berat Badan (kg)}}{\text{Tinggi Badan (m)} \times \text{Tinggi Badan (m)}}$$

Setelah melakukan penghitungan Indeks Massa Tubuh tiap responden menurut rumus tersebut maka didapatkan data seperti Tabel 3.2.2.

Tabel 3.2.2 Indeks Massa Tubuh Responden

Nomor Responden	Indeks Massa Tubuh
1	13.82
2	15.49
3	15.13
4	13.88
5	23.97
6	16.82
7	13.91
8	14.54
9	14.69
10	22.00
11	16.06
12	13.31

13	13.37
14	14.86
15	12.81

Setelah didapatkan IMT maka kita cocokan data tersebut sesuai dengan buku panduan antropometri kementerian kesehatan tahun 2010. Sehingga didapatkan data seperti berikut.

Tabel 3.2.3 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	Sampel	
	n	%
Sangat Kurus	1	0.067
Kurus	1	0.067
Normal	11	0.73
Gemuk	1	0.067
Obesitas	1	0.067
Total	15	1

3. Agama Peserta Sunatan Massal

Agama dari subjek penelitian diklasifikasikan sesuai dengan kepustakaan dan diisi oleh subjek penelitian.

Tabel 3.3 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Agama

Agama	Sampel	
	n	%
Islam	14	0.93
Katholik	1	0.067
Total	15	1

4. Tingkat Pendidikan Terakhir Ayah Peserta Sunatan Massal

Tabel 3.5 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah

Pendidikan	Sampel	
	n	%
Sekolah Dasar	1	0.067
Sekolah Menengah Pertama	1	0.067
Sekolah Menengah Atas	12	0.8
Sarjana 1	1	0.067
Total	15	1

5. Tingkat Pendidikan Terakhir Ibu Peserta Sunatan Massal

Tabel 3.6 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

Pendidikan	Sampel	
	n	%
Tidak Sekolah	1	0.067
Sekolah Dasar	1	0.067

Sekolah Menengah Pertama	3	0.2
Sekolah Menengah Atas	8	0.53
Diploma 1	1	0.067
Diploma 3	1	0.067
Total	15	1

6. Jenis Pekerjaan Ayah Peserta Sunatan Massal

Tabel 3.7 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Pekerjaan Ayah Peserta Sunatan Massal

Pekerjaan	Sampel	
	n	%
Sudah Meninggal	2	0.13
Swasta	3	0.2
Wiraswasta	8	0.53
Buruh	2	0.13
Total	15	1

Dari tabel 3.7 kita dapat melihat jenis pekerjaan ayah peserta sunatan massal didominasi oleh buruh sebanyak 8 orang (53%) dan diikuti oleh swasta sebanyak 3 orang (20%) dan sisanya sebagai buruh 2 orang (13%) dan sudah meninggal 2 orang (13%)

7. Jenis Pekerjaan Ibu Peserta Sunatan Massal

Tabel 3.8 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Pekerjaan Ibu Peserta Sunatan Massal

Pekerjaan	Sampel	
	n	%
Ibu Rumah Tangga	9	0.6
Swasta	2	0.13
Wiraswasta	1	0.067
Buruh	3	0.2
Total	15	1

Dari tabel 3.8 kita dapat melihat jenis pekerjaan ibu peserta sunatan massal didominasi oleh ibu rumah tangga sebanyak 9 orang (60%) dan diikuti oleh buruh sebanyak 3 orang (20%) dan sisanya sebagai swasta 2 orang (13%) dan wiraswasta 1 orang (6,7%)

8. Penghasilan Orang Tua Peserta Sunatan Massal

Dari hasil kuisisioner dan wawancara didapatkan data penghasilan orang tua responden sebagai berikut.

Tabel 3.9.1 Penghasilan Orang tua Responden

Nomor Responden	Penghasilan Orang Tua (Rupiah)
1	1.200.000
2	1.000.000
3	2.400.000
4	1.600.000
5	1.000.000

6	1.200.000
7	1.200.000
8	1.300.000
9	2.300.000
10	5.000.000
11	3.000.000
12	500.000
13	500.000
14	750.000
15	750.000

Data diatas didapatkan dari penjumlahan Antara penghasilan ayah responden dan ibu responden. Sedangkan untuk orang tua responden yang sudah meninggal kami hitung pendapatannya senilai 0 (nol) rupiah. Dari data diatas kami mengelompokkan sesuai dengan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) pada daerah bantul dikarenakan seluruh responden berdomisili di Kabupaten Bantul. UMK kabupaten Bantul menurut Surat Keputusan Gubernur mengenai UMK tahun 2017 senilai Rp. 1.404.760. Dari situ kami menggolongkan menjadi 2 golongan yaitu, golongan bawah dan golongan atas, dimana golongan atas merupakan golongan yang memiliki pendapatan diatas UMK Kabupaten Bantul dan golongan bawah merupakan golongan yang memiliki pendapatan dibawah UMK Kabupaten Bantul. Sehingga didapatkan pengelompokan sebagai berikut.

Tabel 3.9.2 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Penghasilan Orang Tua

Penghasilan	Sampel	
	n	%
Golongan Atas	5	0.33
Golongan Bawah	10	0.67
Total	15	1

B. Pembahasan

1. Usia Peserta Sunatan Massal

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah peserta sunatan massal terbanyak pada rentang usia 6 sampai dengan 11 tahun sebanyak 13 orang (86.7%) data sebelumnya juga menyatakan rentang usia paling dominan untuk melakukan sirkumsisi di Indonesia adalah rentang usia 5-18 tahun. Dalam penelitian tersebut juga mengatakan pertimbangan untuk melakukan sirkumsisi pada rentang usia tersebut dilihat dari jarak antara kelahiran dan masa pubertas. Namun di kota besar praktek sirkumsisi pada bayi baru lahir juga sering dilakukan karena alasan *hygiene* dan di Indonesia bagian timur masyarakat melakukan sirkumsisi secara tradisional pada usia dewasa (Hull & Budiharsana, 2001)

Dalam agama islam juga tidak ditetapkan ketentuan usia untuk melakukan praktek sirkumsisi. Dalam beberapa negara muslim lainnya juga sangat bervariasi untuk rentang usia dilakukannya sirkumsisi sebagai contoh di Pakistan pada umumnya anak laki-laki disirkumsisi pada rentang usia 3 sampai 7 tahun. Sama halnya di Turki anak laki-laki muslim akan

disirkumsisi pada usia antara lahir dan masa pubertas. (*World Health Organization, 2007*)

2. Status Gizi Peserta Sunatan Massal

Berdasarkan hasil penelitian dilihat bahwa peserta sunatan massal dengan status gizi normal memiliki persentase paling tinggi dengan jumlah 11 orang (73%) dan untuk klasifikasi lainnya tersebar merata dengan tiap tiap klasifikasi didapatkan 1 orang (6.7 %).

Status gizi seseorang berkaitan erat dengan status ekonomi orang tersebut. Faktor ekonomi merupakan suatu penentu status gizi yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Status ekonomi yang rendah atau kemiskinan menduduki posisi pertama pada masyarakat yang menyebabkan gizi kurang. Status gizi baik pada murid dengan tingkat ekonomi keluarga tidak miskin 69,1% dan 30,9% pada keluarga miskin sedangkan status gizi kurang pada murid sekolah dasar dengan tingkat keluarga tidak miskin 30,9% dan 69,1% pada keluarga miskin. (Sebataraja, 2014)

3. Agama Peserta Sunatan Massal

Dari hasil penelitian bisa kita lihat subjek penelitian didominasi oleh yang beragama islam sebanyak 14 orang (93%) dan hanya ada 1 subjek yang beragama katolik. Dan tidak hanya pemeluk agama islam saja yang melakukan praktek sirkumsisi.

Seperti data WHO yang mengungkapkan bahwa prevalensi laki laki yang di sirkumsisi didunia mayoritas beragama islam (69%). Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa islam sebagai agama terbesar yang

menjalankan praktek sirkumsisi. Sebagai salah satu ajaran yang diturunkan dari Nabi Ibrahim AS, dalam ajaran islam tersebut tidak ada ketentuan usia dalam menjalankan sirkumsisi. Dalam penelitian itu juga menyatakan di Asia khususnya di Indonesia sangat sedikit sekali alasan untuk sirkumsisi selain dari sisi ajaran agama. Sedangkan alasan lain untuk sirkumsisi di berbagai belahan dunia juga bervariasi seperti alasan budaya, kesehatan dan kebersihan (*World Health Organization, 2007*)

Sekitar seperempat dari populasi agama Kristen dan Katolik di Indonesia melakukan sirkumsisi biasanya dilakukan pada bayi baru lahir dengan alasan *hygiene* atau setelahnya dengan alasan tradisi. (Hull & Budiharsana, 2001)

4. Status Sosio-Ekonomi Peserta Sunatan Massal

Dari data hasil penelitian dilihat bahwa pendidikan terakhir ayah dari peserta sunatan massal adalah Sekolah Menengah Atas atau sederajat yaitu sebanyak 12 orang (80%) dan seluruh ayah dari peserta sunatan massal saat penelitian dilakukan tidak ada satupun yang sedang menempuh atau melanjutkan pendidikan. Dan sama halnya dengan tingkat pendidikan ibu peserta sunatan massal yang didominasi dengan pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas sebanyak 8 orang (53%).

Tingkat pendidikan ini berkaitan dengan status sosial keluarga responden. Dalam penelitian ini menggunakan responden dari peserta sunatan massal yang didominasi oleh masyarakat dengan tingkat sosio-ekonomi rendah, hal itu berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya oleh WHO diberbagai dunia. Saat sirkumsisi mulai diperkenalkan di Inggris paling banyak yang melakukan praktek sirkumsisi adalah masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi. Sama halnya di Australia, praktek sirkumsisi didominasi oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi. Di Australia sendiri pada kelompok masyarakat ekonomi kelas atas terdapat 62,44% yang melakukan sirkumsisi sedangkan untuk masyarakat ekonomi kelas bawah terdapat 48,9% yang melakukan sirkumsisi (Richters & Smith, 2006)

Dari hasil penelitian kita dapat melihat jumlah penghasilan yang tergolong ke dalam golongan bawah mendominasi yaitu sebanyak 10 orang (67%). Hal tersebut berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan Richters & Smith.

Di Amerika antara tahun 1988 hingga tahun 2000 bayi baru lahir yang disirkumsisi berkaitan erat dengan asuransi kesehatan pribadi dan status sosio-ekonomi yang tinggi. Dan di Thailand sirkumsisi sering dilakukan oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi

Hal tersebut dikarenakan alasan mayoritas masyarakat Indonesia untuk adalah perintah agama dan dalam sunatan massal peserta sirkumsisi dibebaskan biayanya, sehingga sunatan massal dijadikan momentum untuk menjalankan perintah agama bagi masyarakat yang kurang mampu.